

Kebebasan dan Martabat

(Tanggapan atas pertanyaan yang diposting di Philosophy Stack Exchange, "Atas dasar apa negara demokrasi dapat melarang pornografi?")

Catatan tentang Terjemahan

Teks ini ditulis dalam bahasa Italia dan Inggris, dan kedua versi disunting langsung oleh saya: Saya dapat menjamin bahwa teks ini mencerminkan pemikiran saya dengan tepat. Untuk semua bahasa lain, saya menggunakan Google Terjemahan, karena saya tidak memiliki kesempatan untuk meminta terjemahan ditinjau secara profesional. Saya mohon maaf atas kesalahan atau ketidakakuratan kecil apa pun. Google Terjemahan adalah alat yang sangat efisien dan dapat diandalkan oleh pembaca; namun, ada kemungkinan beberapa nuansa pemikiran saya mungkin belum tersampaikan sepenuhnya. Namun, saya merasa lebih baik menawarkan versi yang tidak sempurna daripada mengecualikan pembaca yang mungkin tertarik dengan refleksi ini dalam bahasa ibu mereka. Terima kasih atas perhatian Anda, dan selamat membaca.

Pertanyaan apakah negara demokrasi dapat melarang pornografi sepenuhnya bergantung pada apa yang dimaksud dengan "demokrasi". Jika demokrasi hanyalah tirani mayoritas, maka jawabannya sederhana: pornografi dapat dilarang hanya karena mayoritas menginginkannya, tanpa perlu pembenaran atau "dasar" lebih lanjut. Namun, mayoritas tidak selalu adil atau bijaksana. Sejarah memberikan contoh-contoh yang menyadarkan tentang keputusan kolektif yang mengarah

pada tindakan ketidakadilan yang mendalam. Lagipula, bukan raja atau tiran, melainkan kehendak massa yang menuntut penyaliban Yesus. Dan tak ada yang lebih menggambarkan betapa berbahayanya "kebajikan" kolektif ketika membungkam individu. Tentu saja saya tidak bermaksud menyamakan secara moral para penganut larangan dengan massa yang menuntut penyaliban-Nya, melainkan hanya untuk menunjukkan pola historis yang berulang: kekeliruan moral massa. Dinamika serupa dapat dilihat dalam episode-episode tragis sejarah lainnya, di mana penguasa, karena takut akan kemarahan atau kepanikan massa, mengorbankan individu bukan demi keadilan, melainkan demi mempertahankan popularitas mereka sendiri, atau sekadar karena mereka tidak memiliki kekuatan moral untuk melawan tekanan massa. Salah satu kasus tersebut adalah penyiksaan dan eksekusi tukang cukur asal Milan, Gian Giacomo Mora, selama wabah, dalam sebuah persidangan yang lebih didorong oleh histeria publik dan kebutuhan akan kambing hitam daripada bukti, sebagaimana dijelaskan oleh Alessandro Manzoni dalam *Storia della colonna infame*. Pihak berwenang, sebagaimana ditulis Manzoni, tidak dipimpin oleh akal sehat melainkan oleh

> rasa takut gagal memenuhi harapan umum, yang semakin dan sembrono, akan tampak kurang cerdas jika menemukan orang-orang yang tidak bersalah, akan membalikkan seruan massa melawan diri mereka sendiri.

Ini adalah pengingat yang jelas betapa dahsyatnya tekanan non-institusional dari massa. Contoh lain adalah sejarah panjang pengadilan penyihir, di mana ketakutan, ketidaktahuan, dan tekanan publik menyebabkan kekejaman yang tak terkatakan. Dalam semua kasus ini, "kehendak rakyat" tidaklah bijaksana atau adil: pemenuhannya mengorbankan kebenaran, martabat, dan

nyawa yang tak berdosa. Lebih lanjut, jika seseorang bersikeras mempertahankan kehendak mayoritas sebagai kriteria legitimasi etis yang memadai, maka mereka harus menerima konsekuensi logis berikut: Solusi Akhir akan dapat diterima, karena diatur oleh rezim yang berkuasa melalui pemilihan demokratis, dengan dukungan jutaan orang. Sekali lagi, tentu saja, ini bukan untuk menyatakan bahwa pelarangan pornografi dapat disamakan dengan genosida, tetapi hanya untuk menunjukkan kekeliruan menganggap aturan mayoritas sebagai kriteria moral yang memadai. Demokrasi bukan sekadar aturan mayoritas: demokrasi adalah kerangka prosedur yang dirancang untuk melindungi individu dari kekuasaan yang sewenang-wenang, termasuk kekuasaan mayoritas yang sewenang-wenang. Tanpa batasan etika dan hukum, ia menjadi bentuk tirani yang berkedok legitimasi demokratis, suatu bentuk kekuasaan totaliter berwajah populer. Beberapa orang mungkin keberatan: jika bukan mayoritas yang memutuskan apa yang sah dalam demokrasi, lalu siapa? Pertanyaan ini menyentuh inti paradoks demokrasi. Jawabannya, sekaligus, sangat sederhana dan sangat kompleks.

i) Di satu sisi, terdapat fakta nyata bahwa kekuasaan memang milik mayoritas, tetapi kekuasaan ini tidak absolut; ia dibatasi oleh batasan. Dan ini bukanlah sikap anti-demokrasi. Saya yakin setiap pembaca yang berakal sehat akan setuju bahwa pasti ada batasan fundamental (dogma, jika Anda mau) yang berlaku untuk semua bentuk kekuasaan dalam masyarakat, bahkan yang paling sah sekalipun (pemerintah, hakim, polisi, orang tua, dll.).

ii) Di sisi lain, tantangan praktis untuk mendefinisikan dan mengatur batasan-batasan ini merupakan salah satu dilema filsafat politik yang paling berat dan abadi, sebuah masalah

yang telah menantang bahkan para pemikir terhebat sekalipun.

Alexis de Tocqueville menulis:

> Saya menganggapnya sebagai pepatah yang tidak beriman dan menjijikkan bahwa, secara politis, rakyat berhak melakukan apa pun; namun saya telah menegaskan bahwa semua otoritas berasal dari kehendak mayoritas. Lalu, apakah saya bertentangan dengan diri saya sendiri?

Hampir dua abad kemudian, kita masih belum memiliki jawaban pasti untuk pertanyaan bernilai jutaan dolar ini: bagaimana kita dapat menjadikan demokrasi sebagai ekspresi kehendak mayoritas, dan sekaligus melindunginya dari kerapuhannya sendiri? Seperti yang diperingatkan Anne Applebaum,

> Dengan kondisi yang tepat, masyarakat mana pun dapat menentang demokrasi. Bahkan, jika sejarah menjadi acuan, semua masyarakat kita pada akhirnya akan menentanginya.

Pengamatan ini bukanlah pesimisme, melainkan realisme. Demokrasi tidak runtuh hanya melalui kudeta, destabilisasi eksternal, atau agresi militer. Terkadang, demokrasi secara perlahan dirusak oleh orang-orang yang mengaku membelanya. Pelajarannya jelas: demokrasi harus lebih dari sekadar implementasi preferensi mayoritas. Demokrasi harus menjadi sistem yang melindungi kebebasan.

Tentu saja, saya tidak bermaksud untuk menjawab pertanyaan filosofis yang begitu mendalam di sini. Saya hanya ingin mencatat bahwa, jika demokrasi dipahami sebagai sistem yang melindungi kebebasan individu, alih-alih sekadar menegakkan preferensi mayoritas, maka pelarangan pornografi

mebutuhkan justifikasi yang kuat. Seperti yang diperingatkan John Stuart Mill:

> orang mungkin ingin menindas sebagian dari mereka, dan tindakan pencegahan diperlukan untuk mencegah hal ini sama seperti untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan lainnya.

Kata-kata ini dengan sempurna menangkap esensi kasus kami.

Jauh dari sekadar penemuan modern, materi yang eksplisit secara seksual dapat ditelusuri kembali ke kedalaman zaman kuno yang paling terpencil, mengambil berbagai bentuk sepanjang masa, tetapi selalu mencerminkan aspek hasrat manusia yang abadi, sama lazimnya dengan bentuk ekspresi budaya lain seperti musik, matematika, atau humor. Yang terakhir ini khususnya relevan dalam konteks ini: seperti pornografi, komedi mengungkapkan dimensi kebebasan manusia yang mengguncang sistem kendali. Komedi seringkali mengungkap absurditas kekuasaan, atau menantang tabu dan dogma, dan karena alasan itu, keduanya seringkali disensor, distigmatisasi, atau dibungkam. Seksualitas dan tawa berbagi rahasia: keduanya melarutkan rasa takut dengan kenikmatan. Dan itulah mengapa mereka yang berkuasa dengan rasa takut selalu berusaha membungkamnya. Namun, keduanya tetap bertahan karena menyuarakan sesuatu yang primal dan tak tertahankan dalam jiwa manusia, sesuatu yang tak pernah berhasil dihapus oleh dekrit atau dogma mana pun. Tentu saja, tidak semua pornografi bercita-cita menjadi seni, begitu pula musik, komedi, atau sastra. Intinya adalah bahwa ekspresi pribadi, bahkan ketika dikomersialkan, layak mendapatkan penghormatan dasar yang sama seperti bentuk representasi diri konsensual lainnya. Seperti bentuk ekspresi manusia lainnya, baik pornografi maupun humor tidak memerlukan pembenaran untuk keberadaannya. Sebaliknya,

pelarangannya adalah yang menuntut penalaran yang beralasan. John Stuart Mill menyatakan:

> Satu-satunya tujuan agar kekuasaan dapat dijalankan secara sah atas setiap anggota masyarakat beradab, di luar kehendaknya, adalah untuk mencegah kerugian bagi orang lain. Kebaikannya sendiri, baik fisik maupun moral, bukanlah jaminan yang memadai.

Dan ini bukan sekadar masalah teoretis: ini adalah salah satu pilar fundamental yang membangun demokrasi liberal sejati. Jika kita menerima prinsip ini, maka beban pembuktian sepenuhnya berada di tangan mereka yang berusaha memberlakukan larangan, bukan pada mereka yang membela kebebasan individu. Dengan kata lain, prinsip fundamental masyarakat bebas adalah bahwa kebebasan individu tidak perlu membenarkan dirinya sendiri. Namun, perlu dicatat bahwa batas antara pilihan individu dan pilihan yang memengaruhi orang lain tidak selalu jelas. Faktanya, perbedaan ini menimbulkan salah satu tantangan paling mendalam dan abadi dalam filsafat politik.

Dengan demikian, pertanyaan kunci dalam kerangka demokrasi bukanlah "mengapa pornografi diizinkan?" melainkan, seperti yang telah ditanyakan dengan tepat, "apakah ada dasar yang dapat dibenarkan untuk pelarangannya?". Jawaban singkatnya adalah bahwa dalam masyarakat bebas, setiap orang dewasa yang saling menyetujui seharusnya bebas mengekspresikan seksualitas mereka sesuai dengan kodrat dan keinginan mereka sendiri. Menonton atau memproduksi pornografi sepenuhnya termasuk dalam prinsip ini. Sebagaimana tidak seorang pun dipaksa untuk menonton atau bermain olahraga, tidak seorang pun dipaksa untuk menonton atau berpartisipasi dalam pornografi. Namun, melarangnya karena alasan moral berarti memaksakan kepada setiap orang sebuah visi seksualitas yang tidak universal, melainkan

hanya perspektif subjektif. Tentu saja, paralel dengan olahraga tidak sepenuhnya tepat, karena pornografi dapat mengganggu tidak hanya mereka yang tidak ingin (orang dewasa yang tidak tertarik) atau tidak boleh (anak di bawah umur) mengaksesnya, tetapi juga mereka yang menikmatinya, namun hanya pada saat-saat dan konteks tertentu yang mereka pilih: bahkan mereka yang menghargai pornografi pun tidak menginginkan paparan yang tidak diminta di luar waktu-waktu yang mereka cari secara aktif. Sebagaimana dinyatakan dengan bijak dalam Pengkhotbah: "Untuk segala sesuatu ada waktunya". Namun, ini bukan argumen yang menentang pornografi itu sendiri, melainkan masalah regulasi dan akses. Jelas bahwa hal itu harus diatur dengan sangat hati-hati.

Kita sekarang dapat menelaah keberatan-keberatan utama dan menganalisisnya secara kritis, karena ini, seperti yang telah kita lihat, adalah satu-satunya cara yang bermakna untuk menjawab pertanyaan tersebut.

1) Apakah pornografi berbahaya?

Kritik yang sering muncul adalah bahwa pornografi berbahaya, baik bagi mereka yang memproduksinya maupun bagi mereka yang mengonsumsinya.

1.1) Berbahaya bagi mereka yang memproduksinya?

Izinkan saya menegaskan: mengingat luasnya industri hiburan dewasa, tidaklah realistis untuk percaya bahwa masalah serius tidak ada. Beberapa masalah ini tidak dapat disangkal bersifat kriminal, termasuk tekanan psikologis, manipulasi emosional, dan kondisi kerja yang tidak etis. Oleh karena itu, meminimalkan potensi keparahan pelanggaran semacam itu dengan berargumen bahwa pelaku selalu memiliki pilihan untuk menolak, bukan hanya dangkal, tetapi juga berbahaya. Tidak ada

diskusi serius tentang masalah ini yang dapat bergantung pada penyederhanaan yang berlebihan. Itu bukanlah pandangan yang saya pegang, dan juga bukan pandangan yang ingin saya bela di sini. Pelanggaran tidak hanya pantas mendapatkan kecaman moral tetapi juga tuntutan hukum dengan tekad penuh. Dalam konteks komersial, dinamikanya tidak sama dengan dalam hubungan seksual pribadi. Jika lingkungannya tidak sehat, seorang pelaku mungkin merasa tertekan untuk tidak mengatakan "bukan ini", atau "bukan hari ini", hanya karena mereka berada di lingkungan yang dibayar, terstruktur, dan penuh ekspektasi. Kedua situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran yang signifikan secara etis. Yang pertama bermasalah karena alasan yang sangat jelas: persetujuan harus spesifik, bukan hanya umum. Namun, yang kedua (merasa tidak mampu mengatakan "tidak hari ini") sama pentingnya. Wajar untuk berasumsi bahwa bahkan individu yang paling bersemangat dan percaya diri secara seksual pun mengalami momen, terkadang dalam jangka waktu yang lama, ketika hasrat memudar. Dan ini pun patut dihormati. Hasrat memiliki waktunya sendiri, dan kebebasan berarti menghormati bukan hanya momen ketika hasrat itu berkobar terang, tetapi juga momen ketika hasrat itu meredup, atau menghilang secara diam-diam. Hak untuk tidak merasakan hasrat bukanlah sebuah cacat: itu adalah aspek kemanusiaan kita, dan yang tidak boleh dihapuskan oleh ritme produksi atau ekspektasi orang lain. Hal ini membuat situasi lebih sensitif daripada seks biasa, dan memang benar bahwa konteks komersial mungkin lebih rentan terhadap risiko semacam itu. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa dinamika yang sama ini, tragisnya, dapat terjadi dalam konteks pribadi yang tidak sehat, dan dengan tingkat keparahan yang jauh lebih besar daripada dalam pornografi profesional, di mana bahkan perilaku tidak etis pun dibatasi oleh sifat publik dari tindakan tersebut. Seperti di lingkungan kerja lain yang berpotensi

berbahaya, keselamatan sejati bergantung pada undang-undang yang kuat, pada kecerdasan, empati, dan kesadaran etis dari mereka yang mengelola proses tersebut, dan pada kontrak yang ditulis dengan baik.

Ekspresi seksual, seperti semua bentuk keintiman manusia, harus selalu bebas, tidak pernah terutang. Tak seorang pun, dalam keadaan apa pun, seharusnya merasa berkewajiban secara moral untuk mempersembahkan tubuhnya. Mengubah hasrat menjadi kewajiban berarti memadamkan jiwanya. Tentu saja, memilih untuk memberi diri, bahkan tanpa hasrat, bisa menjadi tindakan kasih sayang atau kemurahan hati (meskipun secara manusiawi dipertanyakan; dan apa yang terjadi jika kedua pasangan bercinta hanya untuk menyenangkan satu sama lain? Hasilnya, ironisnya dan paradoksnya, adalah tak seorang pun merasa senang). Namun, itu harus selalu tetap menjadi pilihan, bukan ekspektasi. Keterbukaan mental terhadap kenikmatan, ketika autentik dan bebas, tentu saja dapat memperkaya keintiman, tetapi jangan pernah disamakan dengan kewajiban. Ada perbedaan etika mendasar antara kewajiban profesional yang dapat dicabut tanpa rasa malu, dan ekspektasi moral yang mengubah penolakan menjadi rasa bersalah. Dalam model pernikahan patriarki, mengatakan tidak sering kali membuat Anda "egois." Tentu saja, ini bukan untuk menyamakan kedua ranah tersebut. Namun, jika kita jujur, kita harus mengakui bahwa paksaan emosional dan ekspektasi moral dapat beroperasi lebih licik dalam hubungan pribadi daripada dalam konteks profesional yang diatur. Perbedaannya terletak pada konsekuensi moral dari penolakan tindakan tersebut. Dalam konteks profesional yang sehat, seorang pelaku dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa dianggap kurang bermoral. Mungkin ada konsekuensi ekonomi, tetapi tak seorang pun mempertanyakan martabatnya. Penolakannya tidak menodai harga dirinya.

Dan fantasinya, jika diungkapkan dengan bebas, juga tidak seharusnya membuatnya malu. Kebebasan untuk menahan tubuh dan kebebasan untuk mengungkapkan hasrat adalah dua sisi dari martabat yang sama. Dalam pernikahan yang beracun, yang dibentuk oleh kewajiban dan ekspektasi, penolakan yang sama dapat dibalas dengan rasa bersalah, tekanan emosional, atau kekecewaan yang terpendam. Biayanya bukan finansial, melainkan relasional: kasih sayang, penghargaan, atau kedamaian dapat ditarik. Seseorang bukanlah sebuah layanan. Kebebasan berakhir ketika ketersediaan diasumsikan, dan ketika kebebasan berakhir, martabat pun berakhir.

Tentu saja, beberapa orang mungkin berpendapat bahwa keberadaan kejahatan serius saja sudah cukup untuk membenarkan pelarangan total. Mereka mungkin berpendapat bahwa siapa pun yang cukup jujur dan jernih untuk mengakui hal yang jelas (bahwa tidak masuk akal untuk percaya bahwa fenomena global sebesar ini tidak tersentuh oleh isu-isu serius) harus berpihak pada para pelarang paling radikal, atau dituduh sangat tidak peka. Namun, pemikiran semacam ini mereduksi setiap realitas kompleks menjadi logika biner. Seperti yang akan saya bahas lebih lanjut, setidaknya ada dua kebenaran yang tidak boleh dilupakan:

i) pertama, bahwa kejahatan yang sangat serius, sayangnya, ada di setiap ranah manusia, bahkan di ranah yang dianggap paling mulia. Ketegangan antara persetujuan formal dan kebebasan yang nyata dan tanpa batas bukanlah masalah yang hanya terjadi pada pornografi: hal itu dapat muncul di banyak ranah, termasuk pernikahan, di mana tekanan emosional, ekspektasi sosial, atau ketergantungan finansial dapat sangat memengaruhi pilihan seseorang. Namun, kami tidak melarang pernikahan karena kasus-kasus patologisnya. Kami menyadari pentingnya pernikahan, dan kami berupaya melindungi

mereka yang rentan di dalamnya. Alasan yang sama harus diterapkan di sini. ii) kedua, kemungkinan munculnya masalah serius tidak dapat membenarkan pelarangan sesuatu yang, bagi banyak orang, tidak hanya mewakili suatu bentuk ekspresi atau keindahan, tetapi juga dimensi kehidupan yang sangat personal dan vital, seperti halnya iman bagi seorang mukmin. Dalam kedua kasus tersebut, kita berhadapan dengan ranah makna yang intim yang tidak dapat dinilai dari luar. Sebagaimana kita tidak menuntut suatu keyakinan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kolektif agar dianggap sah, kita juga tidak boleh menuntut hal yang sama dari ekspresi seksual.

Pelarangan, alih-alih menyelesaikan masalah yang dibahas di atas, justru menimbulkan masalah lain yang sama seriusnya, dimulai dengan penolakan kebebasan bagi mereka yang menganggap pameran sebagai kebutuhan eksistensial yang mendalam. Menghilangkan masalah dengan menghancurkan seluruh konteks yang melingkupinya ibarat mencoba "menyembuhkan" kanker dengan membunuh pasiennya; atau seperti menolak makan, berpakaian, atau menggunakan telepon untuk menghilangkan risiko mendukung praktik-praktik yang tidak etis. Sebaliknya, kita harus meyakini kemungkinan untuk menghilangkan kejahatan sambil mempertahankan apa yang baik, bebas, dan layak untuk ada. Justru dalam kasus-kasus seperti itulah kebijaksanaan menjadi penting.

Meskipun kejahatan harus dikutuk dan dituntut dengan tegas, hal itu tidak membenarkan pelarangan pornografi. Sejarah menunjukkan bahwa pelarangan total tidak menghilangkan permintaan. Larangan tersebut justru mendorongnya ke ranah bawah tanah, ke pasar-pasar yang penyalahgunaannya lebih sulit dideteksi, dicegah, atau dihukum. Tidak ada alasan untuk meyakini pornografi akan menjadi pengecualian. Tentu saja, ini tidak

berarti bahwa regulasi selalu menjadi jawaban yang tepat. Beberapa pasar memang layak dilarang (seperti perdagangan manusia, eksploitasi anak, atau narkoba) karena bahaya yang ditimbulkannya bersifat inheren dan tidak dapat dihilangkan atau dikurangi melalui pengawasan. Namun, hal ini tidak berlaku untuk pornografi: tidak seperti pasar yang secara inheren berbahaya, pornografi dapat beroperasi dengan aman dengan regulasi yang tepat, memastikan kondisi kerja yang adil, persetujuan berdasarkan informasi, dan pemeriksaan kesehatan wajib. Legalitas tidak menjamin kesempurnaan, tetapi memungkinkan adanya transparansi dan pemantauan. Sektor yang beroperasi secara terbuka dapat berkembang, meningkat, dan memenuhi standar etika. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap isu-isu ini telah meningkat secara signifikan. Dan jika ini masih dianggap tidak memadai, daripada terlibat dalam kampanye pelarangan, akan jauh lebih produktif jika para aktivis mendorong sertifikasi etika yang lebih ketat, tanpa menafikan kebebasan mereka yang memilih untuk menjadi bagian darinya.

Kekhawatiran tentang kejahatan dapat dimengerti dan sah. Namun, berargumen bahwa pornografi harus dilarang karena alasan ini sama absurdnya dengan berargumen bahwa gereja harus dihapuskan karena keberadaan individu-individu yang melakukan kekerasan di dalamnya (dan perlu dicatat bahwa kejahatan-kejahatan ini jauh lebih serius daripada apa pun yang mungkin terjadi dalam pornografi profesional, untuk alasan-alasan yang tidak ingin saya sebutkan, meskipun diketahui semua orang). Jelas, ini akan menjadi respons yang tidak masuk akal dan tidak dapat dibenarkan. Melestarikan sesuatu yang memiliki nilai yang mendalam bagi banyak orang, sambil menuntut pengawasan etika yang kuat, bukanlah pengkhianatan terhadap rasa sakit para korban, itu bukan penyangkalan, tetapi pembedaan: kemampuan

untuk memisahkan apa yang harus dikutuk dari apa yang masih layak untuk ada. Hal yang sama berlaku untuk keluarga, bisa dibilang lembaga paling sakral dalam masyarakat manusia, tempat lahirnya cinta dan kasih sayang. Namun, ketika keluarga menjadi toksik, ia juga bisa menjadi tempat terjadinya kekerasan emosional dan fisik yang paling dahsyat. Haruskah kita menghapuskan keluarga karena alasan itu? Tentu saja tidak. Karena kita memahami bahwa nilainya, bagi jutaan nyawa, tetap sangat besar, dan bahwa jawaban atas rasa sakit bukanlah kehancuran, melainkan keadilan. Kita tidak menghancurkan apa yang bermakna dan indah untuk menghukum mereka yang mengkhianatinya. Kita berusaha untuk menyembuhkan, melindungi, dan melestarikan apa yang masih layak untuk ada.

Mengikuti logika yang membatalkan alih-alih mereformasi, dan menyederhanakan alih-alih memahami, kita harus melarang pekerjaan, olahraga, musik, pendidikan, pariwisata, permainan, kegiatan sukarela, atau hampir semua aktivitas manusia atau lembaga, karena kejahatan dapat terjadi dalam konteks apa pun. Bahkan amal, salah satu kegiatan paling mulia umat manusia, telah terlibat dalam skandal-skandal serius. Perhatikan skandal Oxfam di Haiti, di mana beberapa pekerja kemanusiaan menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk mengeksploitasi perempuan rentan. Haruskah kita melarang amal karena alasan ini? Tidak, tentu saja tidak. Masalahnya bukan amal itu sendiri, melainkan individu-individu yang memangsa individu rentan di dalamnya.

Alasan yang sama berlaku untuk pornografi: perlunya regulasi yang jelas dalam industri ini bukanlah alasan pelarangan, melainkan cara untuk memastikan perlindungan bagi mereka yang terlibat, sebagaimana halnya di bidang lainnya. Lebih lanjut, sebagaimana skala fenomena ini membuat mustahil untuk percaya bahwa pelecehan tidak pernah terjadi,

demikian pula tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa pelanggaran lebih lazim di industri ini dibandingkan di tempat kerja tradisional, di mana berbagai bentuk pelecehan terjadi, seringkali secara tertutup dan jauh dari pengawasan publik, dengan cara-cara yang tetap tersembunyi justru karena lingkungan tersebut dianggap terhormat dan tidak kontroversial.

Saat ini, ribuan orang bekerja di lokasi konstruksi tanpa langkah-langkah keselamatan yang memadai, sebuah kenyataan yang menyebabkan ribuan kematian setiap tahun. Namun, kami tidak menyerukan pelarangan konstruksi, karena kami menyadari nilai sosialnya dan kemungkinan peningkatan keselamatan melalui regulasi. Mengapa pornografi, yang risikonya tidak sebanding, harus diperlakukan seolah-olah lebih berbahaya?

Beberapa kerusakan tidak tertulis dalam hukum. Tidak semua luka adalah kejahatan, tetapi tetap saja luka. Jadi, luka itu penting. Adakah lingkungan dalam pornografi yang beracun? Tak pelak lagi, jawabannya, di suatu tempat, selalu ya. Tidak ada bidang manusia sebesar ini yang sepenuhnya bebas dari masalah semacam itu. Namun, ini bukan alasan untuk mengutuk seluruh ranah ekspresi seksual. Adakah risiko bahwa beberapa orang mungkin menggunakan pornografi bukan untuk mengeksplorasi hasrat, melainkan untuk membuatnya layu? Ya, tentu saja ada. Dunia ini penuh dengan orang-orang yang menyakiti apa yang tidak mereka pahami. Berhati-hatilah: ini bukan soal seberapa eksplisit sebuah adegan, atau seberapa intens fantasinya. Ketika seorang perempuan memilih untuk mengekspresikan hasrat terdalamnya dengan bebas, bahkan yang paling berani dan paling liar sekalipun, yang penting adalah hasrat itu miliknya, bukan paksaan. Dan kebebasan itu mencakup segalanya: hak untuk merangkul seksualitas

seseorang dengan berani, atau menolaknya sepenuhnya. Kedua pilihan (dan segala sesuatu di antaranya) sah. Kebebasannya, penentuan nasib sendiri dalam memilih apakah dan bagaimana menjalani seksualitasnya, kebahagiaannya: inilah yang membuat perbedaan. (Dan kebenaran ini jauh melampaui pornografi.) Pada akhirnya, sama seperti kita tidak melarang pernikahan hanya karena beberapa orang memutarbalikkannya menjadi sesuatu yang beracun (tanpa secara teknis melakukan kejahatan), kita juga tidak boleh melarang pornografi hanya karena beberapa orang menyalahgunakannya, atau karena mereka mereduksinya menjadi mesin pencetak uang belaka, mengubah sesuatu yang seharusnya dapat menghargai jati diri seseorang menjadi sesuatu yang hampa, tak berjiwa, tanpa makna, buta terhadap keindahan yang seharusnya diungkapkannya.

Di sisi lain, adanya pelanggaran serius, yang secara statistik tak terelakkan dalam setiap upaya manusia yang besar, tidak meniadakan realitas pengalaman positif dan sangat bermakna: banyak orang di industri ini berbicara terbuka tentang kepuasan pribadi mereka, bahkan setelah meninggalkan bidang tersebut, ketika kepentingan finansial minimal atau tidak ada. Dan seperti halnya pembalap Formula 1, mereka mungkin pergi bukan karena penyesalan, tetapi hanya karena mereka merasa sudah waktunya untuk memulai babak baru dalam hidup, mungkin dipengaruhi oleh masalah keluarga atau alasan pribadi lainnya. Testimoni positif ini adalah realitas yang tidak dapat diabaikan. Beberapa orang mungkin menganggap ini sebagai pandangan naif atau "romantis" tentang pornografi, tetapi yang benar-benar naif adalah asumsi bahwa hasrat, motivasi, dan aspirasi manusia dapat direduksi menjadi satu narasi tunggal yang sederhana. Gagasan bahwa perempuan mana pun yang berbicara positif tentang pengalamannya dalam pornografi melakukannya semata-mata untuk keuntungan finansial adalah klaim yang

tidak dapat dipalsukan. Sebagaimana dijelaskan Karl Popper, teori yang tidak dapat diuji secara empiris tidaklah valid secara ilmiah. Jika setiap kesaksian positif secara otomatis dianggap dipengaruhi oleh kepentingan finansial, maka tidak ada observasi yang dapat membantah teori ini. Ini tidak berarti bahwa setiap pernyataan harus diterima tanpa kritik, tetapi mengabaikan semua kesaksian yang menguntungkan secara apriori, sebagai masalah prinsip, sama saja dengan mengadopsi posisi dogmatis, alih-alih rasional. Dan dogma, bukan akal, adalah musuh sejati pemahaman.

Kembali ke pertanyaan tentang risiko, perlu dicatat bahwa banyak aktivitas yang diterima secara sosial mengandung bahaya yang jauh lebih besar daripada pornografi, seperti balap motor, pendakian gunung ekstrem, atau eksplorasi ilmiah di lingkungan yang mematikan seperti gunung berapi dan gua. Aktivitas-aktivitas ini memang berbahaya, tetapi masyarakat tidak menyerukan penghapusannya, karena bahayanya bersifat sukarela dan berdasarkan informasi. Setiap orang menemukan makna dengan cara yang berbeda: apa yang mungkin tampak sembrono atau absurd bagi sebagian orang, bagi yang lain, merupakan kehidupan yang dijalani sepenuhnya. Penentangan terhadap pornografi, oleh karena itu, seringkali tampak kurang memperhatikan bahaya yang nyata dan lebih berakar pada ketidaknyamanan budaya terhadap ekspresi seksual. Dalam masyarakat bebas, tidak ada pembenaran untuk melarang aktivitas orang dewasa yang dilakukan atas dasar suka sama suka hanya karena beberapa orang menganggapnya berisiko atau tidak bijaksana. Mereka yang benar-benar peduli seharusnya memberikan argumen, bukan memaksakan pembatasan.

1.2) Berbahaya bagi yang menontonnya?

Sebuah argumen umum menyatakan bahwa pornografi dapat berdampak pada kesehatan mental. Meskipun pornografi dapat berdampak negatif, terutama pada individu yang rentan secara psikologis, saya sering bertanya-tanya apakah perilaku agresif, kasar, dan frustrasi yang umum terlihat di masyarakat, setidaknya sebagian, dapat berasal dari represi seksual. Meskipun saya tidak mengklaim keahlian di bidang psikologi, pertanyaan filosofis yang sah adalah apakah kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, jika berkepanjangan, dapat berkontribusi pada ketidakseimbangan emosional. Ini bukan untuk menegaskan kesimpulan definitif, melainkan untuk menyoroti asimetri filosofis: kita meneliti potensi bahaya pornografi sementara jarang mempertimbangkan potensi konsekuensi psikologis dari ketiadaannya dalam konteks tertentu, terutama ketika ketiadaan ini didorong oleh rasa malu atau rasa bersalah yang terinternalisasi.

Namun, tidak seperti klaim yang mengkhawatirkan tentang pornografi, saya mengakui bahwa perspektif saya hanyalah hipotesis, bukan kepastian. Perlu juga ditegaskan bahwa maksud saya bukanlah untuk mengkritik pantang itu sendiri, yang merupakan pilihan yang sah dan pribadi yang, bagi banyak individu, mungkin tidak membawa konsekuensi negatif sama sekali. Poin saya hanyalah bahwa bagi mereka yang tidak menjalin hubungan dan yang menolak prostitusi, dan bagi mereka yang tidak menginginkan atau tidak dapat mengakses seks bebas, alternatif praktisnya terbatas. Dalam kasus seperti itu, pilihannya bermuara pada bentuk stimulasi diri, yang mungkin mencakup pornografi, atau pantang. Ini bukan berarti pornografi memenuhi kebutuhan akan keintiman: tidak. Namun, dalam keadaan tertentu, pornografi dapat berfungsi sebagai katup tekanan: cara untuk melepaskan

ketegangan yang terakumulasi dan menjaga keseimbangan batin yang berfungsi, menghindari tekanan psikologis yang dapat menyebabkan tekanan. Ini bukanlah ideal; ini hanyalah realitas manusia. Jika kita membahas potensi bahayanya, kita harus mempertimbangkannya secara adil, alih-alih berasumsi bahwa pantang pada dasarnya netral sementara pornografi pada dasarnya berbahaya, dan patut dipertanyakan apakah risiko yang dikaitkan dengan pornografi benar-benar lebih besar daripada risiko yang terkait dengan pantang yang berkepanjangan atau dipaksakan.

Khususnya mengenai isu persepsi seksualitas yang terdistorsi, saya tidak menyangkal bahwa, bagi sebagian individu, terutama mereka yang kesulitan berpikir kritis, pornografi dapat memiliki efek negatif seperti misalnya berkembangnya ekspektasi yang tidak realistis, tetapi ini bukanlah sesuatu yang khusus untuk pornografi, pertimbangkan kultus kesempurnaan di media sosial atau penggambaran ideal dalam film dan serial arus utama. Yang kita tahu pasti adalah media sosial bersifat adiktif dan mempromosikan visi realitas yang menyimpang. Coba perhatikan penyebaran teori konspirasi seperti chemtrail, gerakan anti-vaksinasi, Bumi datar, atau penolakan teori evolusi.

Meskipun memang ada gerakan yang mengadvokasi regulasi media sosial yang lebih ketat, hanya sedikit yang mengusulkan pelarangan total. Sebaliknya, fokusnya adalah pada peningkatan kesadaran, promosi tanggung jawab, dan memastikan penggunaan yang tepat. Tentu saja, seperti halnya alkohol dan konten dewasa lainnya, pornografi seharusnya hanya dapat diakses oleh individu dewasa. Memastikan bahwa anak di bawah umur tidak mengaksesnya adalah isu terpisah, yang berkaitan dengan regulasi, bukan pelarangan untuk semua orang.

Apakah beberapa individu mengembangkan penggunaan pornografi secara kompulsif? Tentu saja, sebagaimana ditunjukkan oleh sains, hal itu dapat terjadi pada bentuk hiburan lain, termasuk televisi, gim video, dan bahkan aktivitas sehat seperti belajar, nutrisi, atau olahraga. Sains bertujuan untuk memahami, bukan untuk melegitimasi perjuangan moral. Mereka yang berjuang melawan perilaku kompulsif harus mencari bantuan melalui pengobatan dan terapi. Mereka berhak mendapatkan perawatan, dukungan, dan rasa hormat, bukan negara yang menghakimi dan menghukum orang lain atas nama penderitaan mereka. Hal itu tidak adil dan tidak bermartabat, baik bagi mereka maupun orang lain. Saya jarang minum bir, dan istri saya bermain lotre dua euro setiap Jumat. Haruskah keduanya dilarang karena beberapa orang menderita alkoholisme atau kecanduan judi? Mengapa kita tidak bebas menikmati "keburukan" yang pada dasarnya tidak berbahaya dengan tenang? Masalahnya bukanlah pornografi, media sosial, perjudian, penggunaan ponsel pintar, belanja, atau alkohol itu sendiri, tetapi konteks di mana mereka terlibat.

Beberapa orang mungkin secara manipulatif menolak dengan mengacu pada otoritas WHO, tetapi ini adalah representasi yang keliru. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tidak menganjurkan pelarangan pornografi. Keprihatinannya terpusat pada perlindungan populasi rentan (terutama anak di bawah umur, yang harus benar-benar dikecualikan dari aksesnya), bukan pada pelarangan ekspresi seksual orang dewasa. Sebagaimana mereka menyuarakan kekhawatiran tentang waktu menonton layar yang berlebihan tanpa menyerukan pelarangan perangkat yang terlepas dari risikonya, tetap sangat berharga, seperti ponsel pintar.

Sebagai kesimpulan, meskipun tidak dapat disangkal bahwa pornografi dapat berdampak

negatif, menggambarkannya sebagai wabah sosial adalah pernyataan berlebihan yang mendistorsi realitas. Bagi kebanyakan orang, dalam keadaan normal, pornografi berfungsi sebagai bentuk hiburan yang tidak berbahaya. Ini bukan berarti pornografi tidak berbahaya bagi semua orang, tetapi, seperti jenis hiburan dewasa lainnya, pornografi dapat dinikmati secara bertanggung jawab oleh sebagian besar orang tanpa konsekuensi yang merugikan. Alih-alih memicu kepanikan moral, pendekatan yang lebih rasional adalah berfokus pada konsumsi yang bertanggung jawab, seperti yang kita lakukan terhadap industri-industri lain yang berorientasi pada orang dewasa.

2) Apakah penghapusan pornografi dapat mencegah penyebaran materi intim secara ilegal?

Salah satu argumen untuk melarang pornografi adalah karena pornografi berkontribusi pada penyebaran konten seksual pribadi tanpa izin. Ini adalah isu yang sangat meresahkan yang tidak hanya membutuhkan perhatian kita, tetapi juga empati dan solidaritas kita yang teguh terhadap para korban. Rasa malu sepenuhnya milik mereka yang melanggar kepercayaan mereka, atau memanfaatkannya, bukan milik mereka. Mereka tidak sendirian, ada orang-orang yang mendukung mereka. Kepada mereka, saya ingin berkata: Jika hari ini terasa tak tertahankan, bertahanlah. Kalian lebih dari sekadar rasa sakit ini. Kalian layak mendapatkan cinta, rasa hormat, dan keadilan. Kalian tidak didefinisikan oleh apa yang telah dilakukan kepada kalian. Namun, gagasan bahwa masalah ini dapat diselesaikan dengan melarang pornografi legal (sehingga membatasi kebebasan mereka yang menganggap ekspresi dan pertunjukan seksual memuaskan) keliru karena berbagai alasan (meskipun laki-laki juga bisa menjadi korban, stigma dan konsekuensinya seringkali lebih berat bagi perempuan: demi kejelasan, oleh

karena itu saya akan merujuk pada kasus perempuan dalam tulisan berikut).

Bayangkan, di negara yang represif dan karenanya anti-pornografi (fasis, komunis, teokratis, dll.), seorang perempuan melaporkan video intim dirinya yang dibagikan tanpa persetujuan: akankah ia dilindungi atau berisiko dianiaya karena "tindakan amoral"? Di negara-negara yang memiliki regulasi, terdapat perangkat hukum untuk melaporkan dan menghukum distribusi video ilegal. Namun, di negara-negara yang melarang pornografi, korban mungkin menghadapi hambatan untuk mencari keadilan, karena membahas konten seksual itu sendiri dapat distigmatisasi atau bahkan dikriminalisasi, yang berpotensi menghalangi mereka untuk melaporkan pelecehan.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa masalah ini kurang lazim di negara-negara yang melarang pornografi karena, secara teori, tidak akan ada video intim yang dibagikan tanpa persetujuan. Namun, argumen ini sangat keliru setidaknya karena dua alasan.

Yang pertama adalah bahwa bahkan di negara-negara yang melegalkan dan menyediakan pornografi secara luas, distribusi atau pencarian materi intim tanpa persetujuan merupakan kejahatan yang sangat serius, yang dituntut dengan undang-undang khusus yang bertujuan untuk melindungi korban dan menuntut pelaku berdasarkan hukum pidana. Memperkuat perlindungan ini dan memastikan penegakannya merupakan tujuan mulia yang patut didukung sepenuhnya.

Yang kedua adalah, meskipun, secara absurd, kita berasumsi bahwa di negara-negara yang melarang video intim lebih sulit menyebar, hal ini tidak akan mengubah apa pun: Mengurangi peredaran tidak berarti apa-apa jika harganya adalah membungkam korban atau mengkriminalisasi seksualitasnya. Lebih

lanjut, kerusakan paling serius dari penyebaran ilegal tidak selalu terjadi dalam skala besar, melainkan dapat terjadi di antara kenalan, menimbulkan penderitaan yang mendalam dan tidak adil, terlepas dari seberapa banyak pornografi yang dapat diakses. Rasa sakit ini bahkan dapat lebih dahsyat dalam konteks di mana seksualitas sangat terstigma: justru di negara-negara di mana seks dianggap tabu dan pornografi dilarang, risiko pembalasan bagi korban bahkan lebih tinggi, karena ia tidak hanya diekspos di luar kehendaknya, tetapi juga dicap bersalah atas tindakan yang dianggap tidak dapat diterima secara sosial. Dalam konteks ini, korban tidak memiliki cara untuk membela diri, sementara mereka yang menyebarkan video tersebut tetap tidak dihukum atau bahkan menemukan dukungan dalam kemunafikan sosial yang lebih mengutuk perempuan daripada laki-laki.

3) Apakah pornografi merendahkan?

Kritik ini didasarkan pada asumsi yang sangat dipertanyakan: siapa yang memutuskan apa yang "merendahkan" dan untuk siapa? Saya tidak bermaksud merelatifkan semua nilai di sini. Sebaliknya, saya ingin menekankan poin etika fundamental: ketika seorang dewasa memberikan persetujuan yang sah dan berdasarkan informasi atas suatu ekspresi seksual, dan tidak merasa malu atau dirugikan karenanya, kita harus bertanya pada diri sendiri apakah menyebutnya "merendahkan" merupakan cerminan dari tindakan itu sendiri, atau merupakan penilaian moral eksternal yang diproyeksikan padanya.

Ada suatu masa ketika bahkan Madame Bovary karya Flaubert dituntut atas tuduhan kecabulan. Dan untuk waktu yang lama, bahkan fresco Michelangelo di Kapel Sistina dianggap memalukan karena ketelanjangannya. Apa yang dianggap "merendahkan" selalu lebih merupakan masalah persepsi budaya daripada kebenaran

objektif. Teater juga telah lama dianggap tidak terhormat, dengan cara yang sulit dibayangkan saat ini. Hal yang sama berlaku untuk pekerjaan: di banyak masyarakat masa lalu, apa yang sekarang kita anggap sebagai kegiatan yang mulia dan bermartabat dulunya dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Dalam bab 4 *The Betrothed*, Alessandro Manzoni menceritakan kisah seorang pedagang yang, setelah tua, merasa malu "atas semua waktu yang telah dihabiskannya untuk melakukan sesuatu di dunia ini" dan mengamati dengan kecerdasan dan humornya yang halus bahwa "menjual tidak lebih konyol daripada membeli," menyoroti betapa absurdnya menganggap merendahkan suatu aktivitas yang penting bagi masyarakat.

3.1) Merendahkan untuk siapa?

Melabeli sesuatu yang dilakukan orang dewasa secara sukarela sebagai "merendahkan" hanyalah proyeksi eksternal dari sentimen pribadi, alih-alih realitas objektif. Saya akui: Saya pribadi menganggap banyak acara realitas merendahkan, baik untuk martabat maupun kecerdasan mereka yang terlibat, tetapi saya menyadari bahwa ini adalah masalah selera, bukan masalah hukum. Orang lain menikmatinya, dan itu sudah cukup. Tentu, kita semua sepakat bahwa melarang acara semacam itu secara hukum akan menjadi pelanggaran yang jelas terhadap kebebasan pribadi.

Sebaliknya, jika klaimnya adalah pornografi merendahkan martabat penonton, lalu apa yang membuat menonton seks lebih merendahkan martabat daripada menonton olahraga, film, atau dokumenter?

Seseorang mungkin berpendapat bahwa menjadikan pornografi itu memalukan. Namun, jika seseorang mengalami sesuatu yang positif dan memuaskan, tidak ada alasan untuk mengkritiknya hanya karena tidak sesuai

dengan norma sosial tradisional. Pornografi dapat mencakup obrolan kotor atau melibatkan dinamika seperti eksplorasi kendali dan penyerahan diri yang konsensual dan menyenangkan. Namun, hal-hal ini terjadi dalam ruang yang ditentukan oleh persetujuan bersama dan otonomi pribadi, yang secara fundamental membedakannya dari paksaan. Hal-hal ini tidak ada hubungannya dengan penindasan yang menggairahkan pikiran sakit seorang pemerkosa. Perbedaan mendasarnya adalah persetujuan: yang membuat dinamika seksual menarik adalah *persis* fakta bahwa hal itu dipilih dan dinikmati secara bebas oleh kedua belah pihak, tidak ada yang lebih jauh dari segala bentuk pelecehan. Perlu juga dicatat bahwa beberapa individu menemukan kepuasan mendalam dalam dinamika dominasi dan penyerahan diri yang konsensual, tidak didasarkan pada kekerasan atau penderitaan, tetapi dalam kepercayaan, penyerahan diri psikologis, dan kegembiraan bersama dalam mengeksplorasi peran kendali dan kerentanan. Ini juga merupakan bentuk ekspresi seksual yang valid dan bermakna, selama dipilih secara bebas dan dinikmati bersama. Agar etis, dinamika ini harus didasarkan pada keselarasan emosional yang mendalam, dan dipilih karena selaras dengan kebenaran batin mereka yang terlibat. Menyebut pengalaman semacam itu sebagai "merendahkan" mengabaikan keragaman seksualitas manusia dan berisiko memproyeksikan ketidaknyamanan pribadi seseorang kepada orang lain. Keragaman itu tidak hanya mencakup ekspresi yang berani, tetapi juga kesunyian. Beberapa orang mengekspresikan otonomi mereka dengan beralih ke seks; yang lain, dengan menjauhinya. Tidak ada bentuk kebebasan yang lebih sah daripada yang lain. Abstain bukanlah penindasan, dan ketidakpedulian bukanlah kegagalan. Kebebasan untuk mengatakan ya tidak berarti apa-apa tanpa kebebasan yang setara untuk mengatakan tidak, bukan hanya untuk sesaat, tetapi mungkin untuk seumur hidup. Lebih

lanjut, pornografi tidak selalu merangkul dinamika yang berani. Ia mencakup spektrum ekspresi yang luas, mulai dari bentuk erotisme yang paling lembut dan paling romantis hingga pertunjukan yang lebih eksplisit. Tidak ada definisi tunggal tentang pornografi, sebagaimana tidak ada satu cara pun untuk mengalami seksualitas. Yang penting adalah bahwa semua bentuk didasarkan pada persetujuan dan pilihan pribadi.

Jika sebuah pengalaman seksual dipilih secara sadar oleh orang dewasa dan dijalani dengan aman, maka apakah itu dianggap merendahkan atau tidak adalah masalah perspektif pribadi, bukan pembenaran untuk pelarangan. Sungguh konyol jika seseorang mendikte: "Tidak, kamu tidak boleh menikmatinya seperti ini, hanya karena aku tidak menyukainya". Pada akhirnya, prinsip ini berlaku untuk aktivitas manusia lainnya: dan saya kembali menemukan perbandingan dengan pendakian gunung ekstrem yang sangat menarik: beberapa orang menganggapnya sangat memuaskan sementara bagi yang lain itu akan menjadi mimpi buruk. Merampas pengalaman ini bagi yang pertama akan menjadi kejahatan yang hampir sama seriusnya dengan memaksa yang kedua untuk menjalaninya.

Perlu juga dipertimbangkan bahwa tidaklah masuk akal untuk berasumsi bahwa bahkan mereka yang skeptis atau acuh tak acuh terhadap pornografi kemungkinan besar akan mengakui bahwa tidak semua kontennya buruk, tidak berjiwa, atau merendahkan. Bahkan jika kita mengesampingkan hampir semua konten yang ada, sulit untuk percaya bahwa kebanyakan orang, jika terpapar spektrum yang luas dan beragam, tidak akan menemukan setidaknya beberapa karya yang beresonansi dengan mereka. Bukan karena mereka "munafik", melainkan karena imajinasi erotis sama beragam dan kompleksnya dengan musik atau puisi. Sekalipun kita menerima, secara absurd, logika pelarangan yang

mengatakan "Saya melarangnya karena saya tidak menyukainya," (logika yang secara etis tidak dapat dipertahankan), silogisme implisit di balik pelarangan total tetap akan runtuh.

3.2) Standar ganda moral

Pada kenyataannya, gagasan bahwa pornografi merendahkan sering kali merupakan cerminan dari tradisi budaya panjang yang selalu memandang seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang harus dikendalikan dan dibatasi. Bukanlah suatu kebetulan bahwa perempuan yang menonton film porno sering dinilai buruk, sementara laki-laki jauh lebih buruk, bahkan mungkin tidak dikagumi. Pola yang sama inilah yang mengarah pada memuji seorang pria yang memiliki banyak pasangan dan mengutuk seorang perempuan atas perilaku yang sama. Namun, jika masalahnya adalah stigma sosial, solusinya bukanlah melarang pornografi: melainkan mengubah mentalitas yang melingkupinya. Bukan pornografi yang merendahkan perempuan, melainkan norma-norma sosial yang membebani perempuan atas pilihan seksual mereka. Penghakiman ini merupakan bentuk penindasan seksual. Kecaman semacam itu tidak hanya tidak adil tetapi juga pada dasarnya tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan tidak menghakimi yang dipromosikan oleh etika Kristen sejati.

Namun, ada sesuatu yang lebih meresahkan di balik klaim bahwa seorang perempuan "tidak boleh" membuat pornografi, bukan karena ia tidak mau, melainkan karena orang lain menganggapnya tidak pantas. Alasan semacam itu tidak protektif: justru seksis, dan pada akhirnya merendahkan martabat. Alasan ini didasarkan pada asumsi bahwa perempuan tidak sepenuhnya mampu memutuskan sendiri apa yang menghormati atau mencemarkan martabat mereka. Mengatakan kepada seorang perempuan "kamu tidak boleh membuat pornografi" karena menyinggung selera

moralmu sama saja dengan mengatakan kepadanya "kamu tidak boleh berbicara di depan umum," atau "kamu harus tinggal di rumah dan memasak."

Ini bukan tentang melindungi jiwanya, melainkan tentang mengawasi keinginannya. Menolak hak seseorang untuk menentukan martabatnya sendiri merupakan bentuk objektifikasi yang lebih dalam daripada tindakan konsensual apa pun. Bunyinya: 'Kamu tidak boleh menjadi dirimu sendiri, karena kami telah memutuskan siapa dirimu seharusnya'. Dan tidak ada penghinaan yang lebih kejam, atau lebih arogan, daripada berpura-pura melindungi seseorang dengan menolak hak mereka untuk menjadi diri mereka sendiri. Saya tidak bermaksud berbicara atas nama perempuan, hanya untuk berdiri di samping mereka yang telah dihakimi, dan untuk menegaskan martabat mereka.

Kita harus ingat bahwa stigma tidak hanya menyasar mereka yang memilih pornografi sebagai profesi. Stigma juga menyerang, mungkin bahkan lebih kejam, mereka yang pernah menjelajahnya, karena rasa ingin tahu, hasrat, rasa kebebasan, atau bahkan hanya untuk mendapatkan uang dengan mudah, dan kemudian, seiring waktu, mereka mungkin mulai ragu, bertanya-tanya apakah pilihan itu telah meninggalkan bekas pada mereka. Kepada para perempuan ini, saya ingin mengatakan, dengan segala kelembutan dan kekuatan yang saya miliki: kamu tidak kehilangan apa pun. Bukan martabatmu. Bukan hakmu untuk dicintai. Bukan kemampuanmu untuk dipandang dengan mata penuh penghargaan dan cinta yang tulus dan lembut. Tidak ada yang salah denganmu, dulu, dan sekarang. Mereka yang menghakimimu tanpa pemahaman hanya menunjukkan batasan mereka sendiri, bukan Milikmu. Kamu pantas dicintai dengan penuh gairah, dengan rasa hormat, dengan puisi. Bukan "terlepas dari" apa yang telah kamu lakukan, tetapi terlebih

lagi karena keberanian yang kamu miliki. Karena menunjukkan dirimu, mengatakan tanpa malu kepada dunia: 'inilah aku', bukan hanya memperlihatkan kulitmu, tetapi juga menelanjangi jiwamu. Dan itu pun merupakan sesuatu yang sangat manusiawi, dan sangat berharga. Ini bukan berarti pilihan seperti itu harus dibuat dengan mudah. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, "jika masalahnya adalah stigma sosial, solusinya bukanlah melarang pornografi: melainkan mengubah mentalitas yang melingkupinya", tetapi tujuan itu masih jauh, dan mungkin tidak akan pernah sepenuhnya tercapai. Stigma itu ada, dan jika seseorang merasa terlalu rapuh untuk menanggungnya dengan ringan, dengan damai, saya rasa tidak bijaksana untuk mengabaikannya. Tetapi itu tidak ada hubungannya dengan nilai seseorang yang telah mengalami hal ini.

3.3) Ketakutan akan kebebasan orang lain

Secara pribadi, seperti kebanyakan orang, saya monogami secara emosional dan seksual serta tertutup, dan saya tidak tertarik menjalani seksualitas saya secara berbeda. Namun, hal ini tidak membuat saya merasa lebih unggul daripada mereka yang membuat pilihan yang berbeda dari saya (misalnya, pilihan promiskuitas atau esibisionisme yang menjadi ciri pornografi), sama seperti saya tidak akan merasa lebih baik daripada seseorang yang melakukan olahraga ekstrem atau mendedikasikan diri pada hasrat yang tidak saya lakukan. Satu-satunya kriteria yang benar-benar penting adalah persetujuan yang sukarela dan berdasarkan informasi dari mereka yang terlibat. Mengapa saya harus berkata kepada mereka yang menjalani seksualitas mereka secara berbeda dari saya, "Saya benar dan Anda salah"? Prinsip objektif apa yang membenarkan sikap seperti itu? Dalam hal apa saya lebih unggul secara moral? Cinta sejati tidak terancam oleh ekspresi seksual, terutama ketika dipahami bahwa seks

dan cinta, meskipun sering bertemu, tidaklah sama. Seseorang dapat merasakan keterlibatan emosional tanpa hasrat, dan hasrat tanpa keterlibatan emosional. Itu bukanlah cacat dalam kodrat manusia. Itu adalah bagian dari kekayaannya. Saya juga sangat percaya pada kemungkinan persahabatan yang mendalam antara pria dan wanita, atau, dalam kasus individu gay, antara orang-orang dengan gender yang sama. Sungguh menyedihkan ketika orang merasa perlu menseksualisasikan setiap bentuk kasih sayang atau kedekatan, seolah-olah satu-satunya bahasa emosional kita adalah erotis. Ada keindahan yang luar biasa dalam ikatan yang hanya menuntut kehadiran, kesetiaan, dan kegembiraan yang tenang karena berada di sana untuk orang lain. Penyimpangan singkat ini, saya yakin, tidak salah tempat. Pemikiran filosofis juga berarti mengenali hubungan mendalam antara tema-tema yang tampaknya berbeda. Kebebasan seksual juga mencakup kebebasan untuk tidak terlibat dalam seks, kebebasan untuk memupuk ikatan yang dalam dan non-erotis, untuk menjalani hubungan afektif tanpa pola yang telah terbentuk sebelumnya. Di sini, saya ingin menantang gagasan bahwa hubungan tertentu harus diseksualisasikan atau dikategorikan. Hal ini, pada kenyataannya, adalah dorongan yang sama yang mendasari keinginan untuk melarang pornografi: obsesi untuk memberi label, mengkategorikan, dan mengendalikan. Dengan kata lain, refleksi-refleksi ini, meskipun bersifat pribadi, sangat penting, karena kemampuan kita untuk menghormati kebebasan orang lain dimulai dengan kemampuan kita untuk memahami keragaman hubungan antarmanusia. Kekayaan pengalaman manusia inilah yang seharusnya mengingatkan kita bahwa kita tidak berada dalam posisi untuk menghakimi.

Jika seseorang secara sukarela memilih untuk melakukan pornografi, menemukan kepuasan dalam pekerjaannya, dan tidak mengalami kerugian, pertanyaan sebenarnya adalah

apakah orang lain berhak menghakimi. Siapakah kita yang berhak mengatakan bahwa hal itu "merendahkan"? Upaya untuk menetapkan moralitas berdasarkan ketidaknyamanan pribadi sangat dekat dengan mentalitas otoriter dan menimbulkan kekhawatiran filosofis yang lebih luas tentang kebebasan individu dan kendali negara atas kehidupan pribadi.

Sebagaimana John Stuart Mill katakan dengan fasih dalam *On Liberty*:

> Begitu suatu bagian dari perilaku seseorang memengaruhi kepentingan orang lain secara merugikan, masyarakat memiliki yurisdiksi atasnya, dan pertanyaan apakah kesejahteraan umum akan ditingkatkan atau tidak dengan menggonggonya, menjadi terbuka untuk didiskusikan. Namun, tidak ada ruang untuk mempertanyakan hal semacam itu ketika perilaku seseorang tidak memengaruhi kepentingan siapa pun selain dirinya sendiri, atau tidak perlu memengaruhi mereka kecuali mereka mau (semua orang yang bersangkutan telah dewasa, dan memiliki pemahaman yang wajar). Dalam semua kasus tersebut, harus ada kebebasan penuh, baik secara hukum maupun sosial, untuk melakukan tindakan tersebut dan menanggung akibatnya.

Perdebatan serupa muncul di bidang otonomi individu lainnya. Pertimbangkan eutanasia: haruskah individu yang terinformasi dan menyetujui ditolak haknya untuk mengakhiri penderitaannya? Atau ambil contoh homoseksualitas, yang hingga relatif baru-baru ini dibatasi berdasarkan argumen moralistik yang serupa dengan argumen yang terkadang ditujukan terhadap pornografi saat ini. Di beberapa belahan dunia, hal itu masih dilarang, seringkali oleh laki-laki heteroseksual (dalam banyak konteks, perempuan cenderung menunjukkan lebih banyak toleransi, dan di negara-negara yang secara budaya regresif, mereka jarang memegang posisi kekuasaan)

yang, justru karena mereka laki-laki heteroseksual, memahami betapa menyiksanya jika mereka terjebak di dunia di mana satu-satunya bentuk keintiman yang diizinkan adalah dengan laki-laki. Namun, terlepas dari pemahaman ini, mereka merasa berhak memaksakan hal itu kepada perempuan lesbian, menolak hak mereka untuk mengikuti kodrat mereka sendiri dan mencintai dengan bebas. Bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena keinginan untuk memaksakan kepada orang lain apa yang mereka sendiri tidak akan pernah terima untuk ditanggung. Seperti halnya pornografi, semua kasus ini mengungkapkan ketakutan mendasar yang sama akan kebebasan orang lain, dan obsesi untuk mengendalikan apa yang berbeda.

Namun, justru karena pembelaan kebebasan homoseksual begitu penting, kita juga harus menyadari risiko yang ditimbulkan oleh eksploitasinya untuk kepentingan pribadi. Dalam beberapa tahun terakhir, di beberapa konteks Barat, kita telah melihat semakin banyak individu yang, dengan dalih membela minoritas seksual, tampak lebih peduli dengan memamerkan superioritas moral daripada kesejahteraan sejati orang-orang yang mereka bela. Dinamika ini, yang seringkali didorong oleh kesombongan alih-alih kebajikan, dapat mengasingkan opini publik, menciptakan kelelahan budaya, dan bahkan mempersulit hidup kaum homoseksual itu sendiri, yang mungkin merasa malu, disalahartikan, atau direduksi menjadi simbol dalam pertempuran ideologis. Fenomena yang sangat mirip dapat diamati dalam aktivisme anti-rasis, di mana beberapa suara tidak mencari keadilan, melainkan sorotan. Perjuangan untuk martabat dan kesetaraan layak mendapatkan yang lebih baik daripada diinstrumentasikan oleh ego. Seperti yang pernah dicatat oleh Alessandro Manzoni (bab 13 dari *The Betrothed*), seringkali terjadi bahwa

> pendukung yang paling bersemangat justru menjadi penghalang.

Sebuah kebenaran yang masih berlaku: para pendukung yang paling bersemangat, tanpa kerendahan hati dan ukuran, seringkali dapat menjadi penghalang bagi tujuan yang ingin mereka bela.

4) Apakah pornografi mengobjektifikasi orang?

Meskipun penting untuk menyadari bahwa beberapa individu mungkin menemukan kepuasan seksual sejati dengan diobjektifikasi secara erotis, dalam kerangka konsensual dan intim, istilah objektifikasi sering digunakan dalam arti negatif, untuk menyiratkan hilangnya kemauan, martabat, atau kemanusiaan. Namun, kedua konsep ini pada dasarnya berbeda. Objektifikasi erotis, ketika dipilih secara bebas dan dialami dengan saling menghormati, tidak sama dengan dehumanisasi. Objektifikasi erotis dapat menjadi bentuk ekspresi pribadi yang valid; objektifikasi erotis merupakan pelanggaran terhadap diri sendiri.

Tetapi ketika kita berbicara tentang objektifikasi dalam pornografi, apakah kita benar-benar merujuk pada objektifikasi? Jika seorang dewasa yang dengan persetujuannya memutuskan untuk membuat pornografi, siapakah kita yang dapat mengatakan bahwa mereka "direduksi menjadi sebuah objek"? Jika logika ini valid, kita harus mengatakan bahwa seorang model diobjektifikasi karena ia dihargai atas estetikanya, atau bahwa seorang atlet diobjektifikasi karena nilainya terkait dengan performa fisik. Namun tak seorang pun mengajukan keberatan ini, karena jelas bahwa nilai seseorang tidak pernah direduksi menjadi satu dimensi tunggal. Lebih lanjut, pornografi tidak membatalkan kepribadian mereka yang mempraktikkannya. Mengapa pornografi tidak

bisa, sebaliknya, menjadi cara untuk mengekspresikan individualitas seseorang?

Ungkapan "dilihat sebagai objek" itu sendiri bermasalah. Seorang pelaku pornografi tidak dilihat sebagai manekin atau cangkang kosong: justru fakta bahwa ia hidup, hadir, dan sadarlah yang memberi makna pada adegan tersebut, dan menjadikannya erotis. Yang membangkitkan hasrat bukanlah ketiadaan subjektivitas, melainkan justru kehadirannya yang sadar, kesadaran di balik tatapan, tindakan yang disengaja untuk menunjukkan dirinya. Ia tidak direduksi menjadi objek; ia adalah subjek yang memilih untuk bermain-main dengan kode-kode estetika tertentu. Dan pilihan yang disengaja itulah yang membedakan tampilan erotis dari dehumanisasi. Inilah mengapa pornografi yang dihasilkan AI, betapa pun realistiknya, tidak akan pernah memiliki nilai yang sama dengan pornografi nyata. Ini bukan sekadar gambar, melainkan ekspresi kehadiran manusia, individu-individu sadar yang memilih untuk dilihat. Dilema etika dan emosional yang akan segera muncul seputar penggunaan AI dalam pornografi merupakan bukti lain bahwa para pelaku tidak dipersepsikan sebagai objek, melainkan sebagai individu yang sadar. Jika mereka benar-benar dipandang sebagai instrumen belaka, pornografi akan beralih menjadi replika buatan. Saya sangat meragukan hal itu akan pernah terjadi. Seni figuratif yang dihasilkan secara artifisial dapat efektif di banyak bidang lain, tetapi justru dalam pornografilah ia gagal menggantikan unsur manusia. Ada sektor-sektor di mana manusia sering diperlakukan sebagai alat yang dapat digantikan: di pabrik, di kantor, dalam layanan pelanggan. Tentu saja, tidak ada yang salah secara inheren dengan otomatisasi: menggantikan tenaga manusia dengan mesin seringkali merupakan tanda kemajuan, bukan kegagalan etika. Namun kita harus menyadari apa yang diungkapkannya. Ketika sebuah mesin dapat melakukan pekerjaan dengan

lebih efisien, manusia diabaikan tanpa keraguan moral, seolah-olah kehadiran mereka tidak memiliki nilai intrinsik. Seperti itulah objektifikasi sejati. Paradoksnya, justru dalam pornografi (bidang yang dituduh mereduksi manusia menjadi objek) kehadiran manusia tidak dapat digantikan. Dan pengamatan ini menyoroti kekeliruan klaim bahwa para pemain dianggap sebagai objek: jika memang demikian, replika AI sudah lebih dari cukup. Dengan kata lain, justru di mana terdapat tuduhan objektifikasi yang lebih besar, di situlah sebenarnya terdapat pengakuan yang lebih besar akan ketidaktergantian manusia.

Kenyataannya, mereka yang menuduh pornografi "mengobjektifikasi" seringkali melakukannya untuk menstigmatisasi seksualitas perempuan. Mengapa perempuan yang memilih untuk memperlihatkan tubuhnya harus "direduksi menjadi objek", sementara mereka yang menyembunyikannya dianggap "terhormat"? Mentalitas ini tidak melindungi perempuan, melainkan menginfantilisasi mereka. Rasa hormat yang sejati bukanlah dalam memberi tahu mereka apa yang boleh atau tidak boleh mereka lakukan, melainkan dalam mengakui kemampuan mereka untuk memutuskan sendiri. Membuat film porno atau menjadi biarawati adalah pilihan yang sah dan sangat terhormat. Sungguh memalukan bahwa ada orang yang menghormati salah satunya tetapi tidak yang lain. Keduanya merupakan bentuk pendefinisian diri, tidak ada yang lebih atau kurang mulia, selama keduanya dipilih secara bebas.

Beberapa orang merujuk pada Kant untuk menuduh pornografi mereduksi manusia menjadi objek. Namun justru prinsipnya yang paling mulia, prinsip yang memerintahkan kita untuk memperlakukan setiap orang sebagai tujuan, dan bukan sekadar sebagai sarana, yang mengungkapkan kelemahan argumen ini. Jika seseorang, dengan kesadaran penuh akan dirinya sendiri, merasa bahwa salah satu

tujuan hidupnya adalah memamerkan diri, ia bukanlah objek: ia adalah individu yang membuat keputusan tentang tubuh dan seksualitasnya sendiri. Rasa hormat moral terhadap orang tersebut berarti menghormati pilihan tersebut, bukan menekannya. Menolak kebebasan mereka, atas nama menegakkan model sosial dominan tentang seksualitas yang tidak mereka akui sebagai milik mereka, berarti justru memperlakukan mereka sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang tidak mereka miliki bersama (yaitu, mempertahankan visi seksualitas kolektif dan moralistik), alih-alih sebagai tujuan itu sendiri. Dan ini, ya, sungguh berarti mengobjektifikasi.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa, meskipun memberikan otonomi dan persetujuan, pornografi masih sering kali melibatkan semacam objektivikasi, dan hal ini saja akan bertentangan dengan prinsip Kant untuk tidak pernah memperlakukan seseorang hanya sebagai sarana. Namun perspektif ini sangat dipertanyakan. Ketika kita membiarkan orang dewasa, yang sepenuhnya sadar akan dirinya sendiri, untuk terlibat dalam pornografi, kita tidak memaksa atau menipu mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan, kita membiarkan mereka memenuhi kebutuhan, untuk mengejar bentuk ekspresi diri yang penting bagi mereka.

Ketika seseorang secara sadar memutuskan untuk menawarkan diri kepada tatapan orang lain, bahkan dalam bentuk yang secara erotis bermain-main dengan objektivikasi, mereka tidak direduksi menjadi sarana. Mereka memilih tujuan; mereka menjalankan agensi. Dalam kasus seperti itu, tubuh menjadi bahasa, bentuk ekspresi, bahkan pernyataan kultural atau eksistensial. Jika saya secara sukarela mengambil peran, bahkan peran yang secara simbolis menempatkan saya pada posisi "sarana", saya tetap menjadi subjek. Saya adalah pencipta momen itu. Saya tidak melihat imperatif Kant sebagai larangan terhadap peran erotis atau teatrikalitas, tetapi sebagai

panggilan untuk menghormati kedaulatan pribadi, terutama ketika kebebasan mereka mengambil bentuk yang tidak konvensional, tetapi secara etis tidak berbahaya. Singkatnya, diinginkan atau menawarkan kesenangan, seperti yang juga dilakukan penyanyi atau penari, tidak sama dengan menjadi objek.

Jika kita membawa Kant historis ke abad ke-21 dan bertanya kepadanya apa pendapatnya tentang pornografi, kemungkinan besar dia akan merasa ngeri (dan saya tidak dapat mengesampingkan kemungkinan hal yang sama mungkin berlaku untuk Mill). Reaksi tersebut akan dibentuk oleh norma-norma budaya dan seksual pada zamannya, bukan oleh prinsip-prinsip inti filsafat moralnya. Inilah mengapa saya berpendapat bahwa menerapkan gagasan-gagasan etika utamanya pada konteks kita saat ini terkadang mengharuskan kita untuk meninggalkan penilaian pribadinya. Tantangannya bukanlah mengikuti kesimpulan Kant, melainkan tetap setia pada metode moralnya: memperlakukan manusia sebagai tujuan, dan bertindak hanya berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat kita kehendaki sebagai hukum universal. Saya percaya bahwa, dengan segala kontradiksi yang ada dalam diri setiap manusia, Kant dalam beberapa hal bahkan mendahului Mill beberapa dekade. Ia menulis (dari "On the old saw: that may be right in theory but it will not work in practice"):

> Tidak seorang pun dapat memaksa saya untuk bahagia menurut caranya, menurut konsepsinya tentang kesejahteraan orang lain. Sebaliknya, setiap orang dapat mengejar kebahagiaannya dengan cara yang menurutnya terbaik, asalkan ia tidak melanggar kebebasan orang lain untuk mengejar tujuan yang sama, yaitu, hak orang lain untuk melakukan apa pun yang dapat hidup berdampingan dengan kebebasan setiap orang di bawah hukum universal yang memungkinkan.

Tentu saja, pandangan Kant tentang seksualitas itu kompleks, dan bidang saya adalah fisika, bukan filsafat; saya hanya menawarkan pembacaan filosofis yang jujur tentang prinsip-prinsip utamanya, yang diterapkan pada konteks modern di mana tantangan moral telah berubah (banyak realitas yang saya rujuk di sini memang tidak ada, dan tak terbayangkan, pada zaman Kant), tetapi kebutuhan akan rasa hormat, otonomi, dan kesadaran akan dampak tindakan kita terhadap dunia tetap sama. Saya berani mengatakan bahwa penolakan Kant yang historis terhadap pornografi kemungkinan besar akan bertentangan dengan inti filsafatnya, baik dalam hal keharusan untuk memperlakukan setiap orang sebagai tujuan dan bukan sekadar sebagai sarana, maupun dalam hal bertindak hanya berdasarkan prinsip-prinsip yang secara wajar dapat dikehendaki untuk menjadi hukum universal (dalam hal ini, prinsip bahwa pilihan pribadi yang mungkin tidak kita bagi harus tetap dihormati, selama pilihan tersebut menghormati orang lain). Yang saya lakukan di sini adalah mempertimbangkan interpretasi yang berevolusi dari pemikirannya, interpretasi yang mempertahankan esensi etisnya, tetapi menolak moralisme seksofobia dari zaman lain. Memperlakukan seseorang sebagai tujuan akhir bukanlah mendikte hidup mereka, melainkan menghormati kapasitas mereka untuk memilihnya.

5) Apakah pornografi mengeksploitasi kesepian?

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa pornografi mengeksploitasi kesepian, tetapi argumen ini lemah setidaknya karena dua alasan.

i) Pertama, pornografi tidak hanya dialami oleh individu yang kesepian. Banyak orang dalam hubungan yang bahagia dan erat menikmati bersama sebagai pengalaman bersama.

ii) Kedua, semua industri ada untuk memenuhi kebutuhan manusia. Apakah pertanian mengeksploitasi kelaparan? Apakah dokter mengeksploitasi penyakit? Jika Anda ingin mengatakannya seperti itu, ya, tetapi ini hanyalah ciri dari semua profesi. Setiap kali kita pergi bekerja, apa yang kita lakukan justru untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan ini, secara umum, sungguh merupakan hal yang mulia.

Terkadang, kebutuhan-kebutuhan ini sama sekali tidak sehat, misalnya tembakau, alkohol, makanan cepat saji, minuman manis, atau acara TV sampah. Namun, tidak seperti zat-zat seperti alkohol atau tembakau, pornografi, setidaknya ketika dialami dengan cara yang sadar dan penuh hormat, berkaitan dengan kebutuhan alami dan sehat. Pertanyaan sebenarnya adalah: masalah apa yang sebenarnya dipecahkan oleh pelarangan pornografi? Bagaimana pelarangan pornografi dapat meningkatkan kehidupan pria dan wanita yang tidak memiliki pasangan? Satu-satunya kekhawatiran yang muncul terkait isu kesepian adalah, dalam kasus yang jarang terjadi, individu yang rentan secara psikologis mungkin percaya bahwa pornografi dapat menggantikan kontak manusia. Namun, sebagaimana telah dibahas di Bagian 1.2, risiko penyalahgunaan oleh segelintir orang tidak membenarkan pengekanan kebebasan bagi semua orang.

Kesimpulannya, tidak semua penggunaan sama sehatnya, seperti halnya makanan atau hiburan, yang berlebihan dapat menyebabkan masalah. Namun, ini bukan kesalahan pornografi itu sendiri, melainkan pengingat bahwa semua kesenangan membutuhkan keseimbangan dan kesadaran.

6) Argumen "Bagaimana jika dia ibumu?"

Ini adalah contoh klasik dari kekeliruan emosional. Gagasan bahwa suatu aktivitas

menjadi tidak dapat diterima ketika melibatkan kerabat dekat bukanlah argumen rasional, melainkan reaksi emosional. Jika ibu saya seorang aktris porno, itu akan menjadi pilihannya, sama seperti jika ia memilih menjadi pengacara, atlet, atau seniman. Tetapi mengapa itu menjadi masalah bagi saya? Jika ia dengan bebas memilih jalan itu, dasar rasional apa yang saya miliki untuk menolaknya? Satu-satunya pertanyaan yang sebenarnya adalah apakah dia menginginkannya. Bagaimana jika ibunya ingin mendaki K2? Itu sungguh akan membuatku takut, dan itu bukan tanpa alasan, karena risikonya mengancam jiwa. Meskipun aku masih akan menganggapnya *sangat tidak adil*, setidaknya aku bisa mengerti mengapa negara berusaha melarang aktivitas berisiko tinggi seperti itu demi alasan keamanan. Tapi pornografi? Pornografi mungkin melibatkan kompleksitas emosional dan etika, seperti banyak pengalaman manusia lainnya, tetapi ketika dipilih secara bebas, pornografi tidak secara inheren berbahaya dan tidak boleh diperlakukan seolah-olah merupakan ancaman keamanan. Singkatnya, dalam menanggapi pertanyaan "bagaimana jika dia ibunya?" aku akan menjawab persis seperti Charlie Chaplin ketika ia dengan bangganya membatalkan tuduhan yang dimaksudkan untuk diskriminatif: "Aku tidak memiliki kehormatan itu". Fakta bahwa seorang anggota keluarga terlibat dalam aktivitas tertentu tidak mengubah sifat etisnya.

7) Argumen "bagaimana jika dia istrinya?"

Meskipun banyak hal yang telah dikatakan di bagian sebelumnya juga berlaku di sini, keberatan ini lebih mendalam: keberatan ini tidak mengacu pada moralitas publik, tetapi pada sesuatu yang lebih intim, ikatan emosional antara dua orang. Ini bukan tentang apa yang diizinkan masyarakat, tetapi tentang apa yang dapat dipahami dan dianut oleh cinta

romantis. Dan itulah mengapa hal ini layak mendapatkan perhatian filosofis yang setara. Hal ini membawa saya untuk merenungkan bagaimana saya secara pribadi memahami hubungan, kepercayaan, dan kebebasan, bukan sebagai penyimpangan belaka dan tidak pantas, tetapi karena setiap tanggapan filosofis terhadap keberatan "bagaimana jika itu istrinya?" terhadap pornografi, tentu bergantung pada bagaimana seseorang memahami cinta dan kemitraan. Berikut ini bukanlah anekdot pribadi, tetapi serangkaian prinsip umum, yang diilustrasikan melalui lensa pribadi, namun dimaksudkan untuk berbicara tentang realitas manusia yang universal. Sebagaimana akan menjadi jelas, pandangan ini tidak sempit atau preskriptif: pandangan ini memberi ruang bagi semua perspektif dan kepekaan emosional. Pandangan saya tentang hubungan tidak didasarkan pada kepemilikan, tetapi pada kepercayaan dan rasa saling menghormati. Saya tidak memiliki tubuh istri saya: *dia* yang memilikinya. Jika dia harus membuat pilihan seperti itu, itu akan menjadi keputusannya, dan peran saya hanyalah menghormatinya dan memahami perasaannya tentang hal itu. Cinta bukanlah kendali, juga bukan rasa takut akan kebebasan orang lain. Cinta adalah kepercayaan, keterlibatan, dan keinginan untuk melihat orang yang Anda cintai memenuhi dirinya dengan cara yang masuk akal baginya. Meskipun demikian, keterbukaan dan kejujuran adalah hal mendasar dalam hubungan apa pun. Meskipun saya tidak melihat cinta sebagai kepemilikan, saya melihatnya sebagai kemitraan yang didasarkan pada rasa saling percaya. Jika istri saya membuat keputusan seperti itu tanpa memberi tahu saya, itu akan menjadi pengkhianatan, bukan karena sifat pilihan itu sendiri, tetapi karena itu akan melanggar fondasi kepercayaan yang menopang hubungan kami. Transparansi sangat penting: kebebasan sejati dalam pasangan tidak berarti melakukan apa pun yang diinginkan seseorang

tanpa mempertimbangkan yang lain, tetapi membuat pilihan secara terbuka, dengan saling pengertian dan rasa hormat.

Dalam hubungan romantis, seks (dan lebih luas lagi, keintiman fisik dan sentuhan) dan cinta dapat terjalin, tetapi keduanya bukanlah hal yang sama. Seseorang dapat berbagi tubuh mereka tanpa pernah memberikan hati mereka. Dan seseorang dapat menawarkan kepuasan cinta tanpa pernah mencari sentuhan. Kita semua memiliki orang-orang yang kita sayangi dengan cinta yang berseri-seri dan abadi, dan sepenuhnya non-seksual. Keintiman tidak selalu tentang sentuhan. Terkadang, keintiman adalah tentang kehadiran, kesetiaan, atau dikenal.

Anggapan bahwa seorang perempuan yang terlibat dalam pornografi tidak dapat memiliki hubungan yang bahagia dan penuh kasih adalah prasangka, bukan kenyataan. Entah ia menjadikannya profesinya, atau hanya memilih untuk mengeksplorasi sisi dirinya ini sekali dalam hidupnya, hal itu tidak mengubah apa pun. Ikatan romantis tidak diukur dari riwayat seksual, melainkan dari kehadiran, dari kedalaman hubungan antara dua jiwa. Cinta terbuat dari kedekatan, dukungan, dan kelembutan, bukan dari sertifikat "kemurnian". Siapa pun yang percaya bahwa seorang perempuan tidak dapat dicintai dengan gairah dan pengabdian yang sama hanya karena seksualitasnya telah dibagikan dalam pornografi, entah sekali atau sering, tidak memahami apa pun tentang cinta.

Seorang perempuan dapat mengeksplorasi bahkan bentuk seksualitasnya yang paling berani, paling kasar, dan paling tabu, termasuk fantasi penyerahan diri, visibilitas, dan keterbukaan, dan tetap dirangkul dengan kelembutan, kesetiaan, dan rasa hormat. Entah ia pernah berbagi tubuhnya dengan dunia sekali atau sering, ia tetap bisa menjadi inspirasi, jangkar, dan rumah bagi seseorang.

Mereka yang berpendapat sebaliknya telah mengacaukan cinta dengan kepemilikan, dan martabat dengan konformitas. Cinta sejati hadir dalam berbagai bentuk. Salah satunya merangkul kebebasan, bukan dengan rasa takut, melainkan dengan keanggunan.

Dibutuhkan kekuatan untuk mengungkapkan diri, meski hanya sesaat, di dunia yang penuh penghakiman. Untuk merangkul kebenaran Anda bahkan ketika orang lain menuding. Kekuatan itu bukanlah cacat moral. Itu adalah bentuk keberanian. Dan keberanian itu, kejujuran yang bercahaya itu, adalah sesuatu yang sangat indah. Ia pantas dikagumi, bukan dipermalukan. Ia pantas disambut bukan dengan dingin, melainkan dengan cinta yang tidak meminta Anda untuk bersembunyi, melainkan berdiri di samping Anda dalam terang, dan menopang Anda melewati badai kehidupan.

Monogami emosional dan eksklusivitas seksual adalah dua konsep yang seringkali terkait namun tetap berbeda. Seseorang dapat berbagi tubuhnya sambil tetap mengabdikan diri secara emosional secara eksklusif kepada pasangannya. Saya tidak mengatakan bahwa eksklusivitas seksual itu salah, sebaliknya, itu adalah pilihan yang sepenuhnya sah dan berharga bagi banyak pasangan. Namun, yang terpenting adalah kecocokan antar pasangan dalam hal ini. Setiap pasangan seharusnya bebas menentukan aturan mereka sendiri berdasarkan preferensi, batasan, dan pemahaman bersama, tanpa tekanan sosial. Sebagian orang menganggap kesetiaan seksual penting, sementara bagi yang lain, kebebasan individu lebih penting. Kuncinya adalah kedua pasangan selaras dan tidak ada yang memaksakan pandangan mereka satu sama lain. Jika dua orang menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tidak selaras dalam hal ini, merekalah yang memutuskan bagaimana mengatasi masalah tersebut. Namun, saya juga ingin menegaskan bahwa

pendirian saya ini tidak berasal dari "motif tersembunyi". Saya tidak tertarik pada hubungan di luar nikah. Namun, itu tidak berarti saya percaya pada kepemilikan, saya hanya percaya pada menghormati kebebasannya, bukan mengklaimnya untuk diri saya sendiri. Bagi saya, cinta berarti menginginkan kebahagiaan orang lain. Saya tidak ingin menjadi penghalang antara istri saya dan kepuasan hidupnya. Hubungan kami dibangun atas dasar keterlibatan dan rasa saling percaya, bukan rasa tidak aman, paksaan, atau kendali. Kami memilih monogami dengan bebas, karena itu mencerminkan jati diri kami, tetapi bukan berarti saya merasa berhak melarang istri saya melakukan sesuatu yang menurutnya sangat penting baginya, atau bahwa hubungan yang tidak eksklusif secara seksual menjadi kurang mendalam, kurang setia, atau kurang tulus. Yang penting bukanlah apakah suatu pasangan memilih monogami seksual, tetapi apakah ikatan mereka dibangun atas dasar saling menghormati, persetujuan, dan pengertian. Beberapa hati tetap dekat bahkan ketika tubuh mengembara. Monogami seksual bukanlah satu-satunya bentuk cinta yang mungkin. Itu bukan satu-satunya cara untuk menjalani suatu hubungan. Singkatnya, setiap pilihan yang dibuat secara bebas di antara orang dewasa patut dihormati. Karena intinya justru ini: tidak seorang pun berhak memberi tahu orang lain apa cara "yang benar" untuk mencintai.

8) Argumen "Tapi tak seorang pun perempuan akan pernah mau melakukan itu"

Ada cara-cara merasakan, meyakini, atau menginginkan sesuatu yang mungkin tak pernah kita bagikan, tetapi itu tidak membuatnya kurang nyata, atau kurang pantas dihormati. Terkadang, orang melakukan hal-hal yang kebanyakan orang lain tidak pahami. Pembalap adalah contoh yang mencolok, banyak dari mereka menghabiskan hidup

mereka dengan membayar mahal hanya untuk balapan. Kenyataannya, mereka membayar untuk mempertaruhkan nyawa mereka. Tidak ada yang lebih jelas menggambarkan bahwa beberapa orang sangat mencintai apa yang orang lain anggap sebagai kegilaan belaka.

Tidak ada yang salah dengan memiliki hasrat seksual konvensional, atau tidak memilikinya sama sekali. Dan sebagaimana kita menghormati pengalaman-pengalaman tersebut, kita juga harus memperluas rasa hormat kita kepada mereka yang hasratnya mengambil bentuk yang berbeda (seperti keinginan untuk terlihat, untuk berbagi sensualitas secara terbuka, seperti yang terjadi dalam jenis esibisionisme yang ditemukan dalam pornografi) dan menemukan kerendahan hati untuk mengakui apa yang mungkin tidak sepenuhnya kita pahami atau bagikan. Yang penting bukanlah apakah suatu hasrat sesuai dengan norma-norma masyarakat, tetapi apakah hasrat tersebut dieksplorasi dengan persetujuan, kesadaran, dan rasa saling menghormati.

Mengingat hal ini, mari kita berhenti sejenak dan merenungkan makna argumen khusus yang menentang pornografi ini, yang mengklaim bahwa perempuan dengan fantasi esibisionis konsensual antar orang dewasa, baik ringan maupun intens, sama sekali tidak ada. Klaim itu bukan hanya keliru: klaim itu begitu ekstrem, mengingat keragaman psikologis umat manusia, sehingga klaim itu jelas-jelas berada di ranah yang menggelikan. Namun yang terburuk, dari semua argumen yang menentang pornografi, argumen ini sejauh ini merupakan yang paling menjijikkan, menjijikkan, dan merendahkan martabat manusia secara etis. Ini bukanlah kutukan atas semua kritik terhadap pornografi: beberapa di antaranya mengangkat keprihatinan penting. Yang saya tolak sebagai hal yang menjijikkan secara etis adalah penyangkalan bahwa perempuan mana pun dapat dengan bebas

menginginkannya. Hal itu bukan sekadar salah, tetapi juga keterlaluannya secara moral. Adakah yang lebih kejam daripada memberi tahu seseorang bahwa cara hidupnya begitu tidak dapat diterima sehingga harus dihapus dari ranah kemungkinan manusia? Bahwa hasrat mereka begitu tidak sah sehingga bahkan tak terbayangkan?

Ini bukan sekadar kontrol. Ini adalah bentuk pemusnahan: sebuah upaya untuk menghapus bukan hanya kebebasan, tetapi juga identitas itu sendiri.

Itulah sebabnya menoleransi kebebasan perempuan secara teori saja tidak cukup, kita harus mempertahankannya dalam praktik, bahkan ketika bentuknya menimbulkan stigma sosial. Jika Anda meyakini hak perempuan untuk memutuskan sendiri, maka hak untuk membuat film porno juga harus dihormati. Mengatakan sebaliknya bukanlah feminisme, melainkan misogini. Beberapa orang mengaku melindungi perempuan, namun gagal mendengar jeritan bisu mereka yang terpaksa mengubur hasrat mereka di bawah lapisan ketakutan dan sensor, perempuan yang hidup dalam masyarakat di mana mengekspresikan seksualitas mereka secara bebas dihukum, bahkan dikriminalisasi. Termasuk, ya, melalui represi hal-hal seperti pornografi. Dan itu bukanlah pembebasan, melainkan belenggu kebebasan yang dingin. Jeritan bisu ini memang ada, tetapi tenggelam oleh kemunafikan moralistik mereka yang mengaku melindungi perempuan. Kita telah melihat apa yang terjadi ketika "kebajikan" digunakan untuk membenarkan penganiayaan. Bahkan Kristus disalibkan oleh orang banyak yang merasa melakukan hal yang benar. Sejarah penuh dengan tragedi yang dilakukan atas nama kebajikan.

Ada perempuan yang ingin sekali berkarya di bidang pornografi, tetapi lahir di tempat-tempat di mana ekspresi terkecil sekalipun dari otonomi perempuan dihukum dengan keras.

Mereka menderita bukan karena pornografi, tetapi karena mereka dilarang untuk menerimanya: dibungkam oleh hukum, atau di tempat lain hanya karena stigma. Jika kita sungguh-sungguh percaya pada kebebasan, maka kita harus membela hak perempuan untuk menunjukkan atau menutupi. Untuk mengekspresikan seksualitasnya secara terbuka, atau untuk menjalaninya secara pribadi, atau bahkan tidak sama sekali. Kebebasan berarti pilihan, bukan paksaan. Menyangkal keberadaan perempuan-perempuan ini sama butanya dengan menyangkal bahwa orang lain menderita akibat pelanggaran privasi mereka. Kedua bentuk penderitaan ini bermula dari penyangkalan kebebasan seksual, hanya dalam arah yang berlawanan: satu dari paparan yang tidak diinginkan (topik yang telah kita bahas di Bagian 2), yang lain dari penindasan atas ekspresi yang diinginkan. Kedua realitas ini patut mendapat perhatian penuh kita.

Kepada mereka yang mengatakan bahwa pornografi harus dilarang untuk melindungi perempuan, saya bertanya: apakah Anda sungguh-sungguh percaya bahwa semua perempuan menginginkan hal yang sama? Bahwa tidak seorang pun pernah menderita dalam diam karena hak untuk menjalani hasratnya sendiri ditolak? Apakah Anda benar-benar berpikir bahwa di antara miliaran jiwa di bumi ini, tak seorang pun perempuan yang terjaga di malam hari, merindukan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri tanpa rasa takut atau malu, mungkin karena ia menyimpan fantasi-fantasi eksibisionis yang nyata, dan rindu untuk dilihat, dikagumi, diinginkan dengan caranya sendiri? Dan yang lebih buruk lagi, ia menderita, berpikir bahwa ia memiliki kekurangan di lubuk hatinya. Bahwa hasratnya menyimpang, fantasinya memalukan, dan dirinya sendiri adalah sesuatu yang harus disembunyikan. Namun, tak ada yang salah dengannya. Dan ia berhak atas martabat dan kebebasan yang sama seperti orang lain.

Mungkin ia bermimpi berkata kepada dunia, "Inilah aku. Aku ada. Aku seperti ini. Dan aku tak malu." (Kata-kata yang sama dapat diucapkan oleh seorang beriman atau seorang ateis yang berani menyatakan imannya di lingkungan yang tidak bersahabat.) Namun ia menderita, *justru* karena seseorang, di suatu tempat, sedang berjuang untuk menolak kebebasan itu.

Kesimpulan

Tanggapan ini tidak boleh ditafsirkan sebagai pembelaan yang tidak kritis terhadap pornografi, yang tentu saja dapat berbahaya dalam konteks tertentu, melainkan sebagai argumen yang kuat terhadap pelarangannya sebagai pelanggaran kebebasan individu. Saya tidak menyangkal bahwa isu-isu terkait pornografi mungkin ada, misalnya mengenai potensi dampaknya terhadap individu yang rentan secara psikologis. Namun, mengakui kemungkinan bahaya tidak membenarkan pelarangan. Seperti banyak alat lainnya, pornografi tidak secara inheren baik atau buruk: nilainya bergantung pada bagaimana ia digunakan, dan oleh siapa. Dalam hal ini, pornografi tidak berbeda dengan banyak hal lainnya, yang mungkin bermanfaat jika digunakan secara bertanggung jawab namun berbahaya jika disalahgunakan.

Pada akhirnya, isu inti bukanlah pornografi itu sendiri, tetapi pertanyaan yang lebih mendalam tentang apakah masyarakat demokratis harus memberlakukan batasan moral pada tindakan konsensual yang tidak melanggar hak orang lain. Kebebasan seksual sejati berarti melindungi hak untuk mengekspresikan hasrat, dan hak untuk menghindarinya. Itu berarti membela yang berani maupun yang diam. Prinsip ini melampaui seksualitas semata: ujian bagi masyarakat bebas bukanlah seberapa baik ia melindungi apa yang kita kagumi, melainkan

seberapa adil ia memperlakukan apa yang tidak kita kagumi.

Kebebasan adalah fondasi dari setiap kehidupan yang bermartabat. Seperti kata Charlie Chaplin (pidato untuk umat manusia), "kita tidak boleh menyerahkan diri kita kepada mereka yang memberi tahu kita apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipikirkan, dan apa yang harus dirasakan!" Itulah sebabnya ini bukan sekadar perdebatan tentang citra dan layar. Ini adalah perdebatan tentang martabat manusia, otonomi, dan keberanian moral untuk membiarkan orang lain berbeda. Dan dalam konteks itu, jawabannya menjadi jelas.

Jika Anda melarang kebebasan seksual atas dasar suka sama suka, Anda tidak hanya menindas sekelompok individu. Anda mengkhianati fondasi demokrasi modern. Gagasan yang dibela dalam teks ini berakar pada Pencerahan Eropa, pada keyakinan bahwa kebebasan individu adalah hak alami yang harus dijalani sepenuhnya, dengan menghormati orang lain. Namun, di seberang lautan, pada paruh kedua abad ke-18, sebuah negara berani menjunjung tinggi hukum bahwa kebebasan dan pengejaran kebahagiaan adalah hak. Dan atas tindakan berani (namun sangat tidak sempurna) itu, kita berutang banyak. Lebih lanjut, jika saat ini masih ada negara di mana seseorang dapat menulis teks seperti ini, dan orang lain dapat membacanya, itu berkat darah, keberanian, dan pengorbanan mereka yang percaya bahwa kebebasan, bahkan untuk satu suara, layak dipertahankan. Di masa yang lebih gelap, mereka memilih untuk mempertaruhkan segalanya agar kita bisa bebas. Mereka tidak selalu setuju dengan isi pidato tersebut. Namun mereka percaya pada hak untuk mengungkapkannya.

Kebebasan bukanlah hak istimewa bagi yang konvensional. Itu adalah hak asasi setiap manusia.

Cuasso al Monte, musim panas 2025

Catatan Penulis

Saya ingin berterima kasih kepada istri saya yang dengannya, di sela-sela berjalan-jalan di pegunungan atau di tepi danau, menikmati pizza, atau makan malam Cina, saya sering bersukacita berbagi percakapan tentang pertanyaan-pertanyaan filosofis ini (dan banyak lainnya!). Momen-momen itu juga merupakan bagian dari teks ini. Percakapan-percakapan ini adalah salah satu hal yang paling saya hargai dalam hidup saya, bahkan lebih dari kecintaan saya yang mendalam pada fisika dan matematika. Kehadirannya, kebbaikannya, dan cara pandangnya yang penuh perhatian terhadap dunia adalah sumber kebahagiaan sejati saya.